

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern saat ini film sudah menjadi hiburan yang dapat dinikmati semua orang. Para pembuat film (Sineas) saling berlomba untuk bercerita yang dituangkan kedalam bentuk *AudioVisual* yang biasa disebut-sebut dengan kata film yang bisa dijadikan hiburan sekaligus mengandung makna yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari penontonnya. Film merupakan salah satu dari sekian banyak media terbaik untuk menyampaikan pesan, sifat penggabungan dua jenis model penyampaian pesan dengan dengan audio dan visual.

Jika kita tarik mundur kebelakang untuk mengingat sejarah perkembangan film yang di Indonesia. Mulanya Masyarakat Hindia Belanda Mengenal Film yang Biasa disebut-sebut oleh *Filmmaker* (Pembuat Film/Sineas) dengan sebutan gambar hidup Pada tahun 1900. Sebelum adanya EYD (ejaan yang disempurnakan) tulisan Gambar Hidup ditulis dengan Gambar Hidup. Yang dimaksud dengan gambar Hidoep ini dikenal ketika surat kabar *Bintang Betawi* yang didalamnya memuat kabar iklan tentang Pertunjukan. Iklan dari *De Nederlandsche Bioscope Maatschappij* di surat kabar Bintang Betawi menyatakan:

“.....bahoewa lagi sedikit hari iya nanti kita kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoep dari banyak hal...”¹

Film Di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900, di Batavia (Jakarta). Tengoklah iklannya di surat kabar Bintang Betawi, edisi 4 Desember 1900 yang berbunyi:

¹ Bintang Betawi. Jum'at, 30 November 1900.

“Besok hari Rabo 5 Desember Pertoenjoekan Besar Jang Pertama didalam satoe roemah di Tanah Abang Kebondjae (Manege) moelai poekoel Toedjoe malem”²

Film Pertama yang diputar merupakan film Dokumenter penggambaran perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag.³ Film Dokumenter tersebut bercerita tentang perkembangan terakhir pembangunan di Belanda dan Afrika Selatan. Di dalamnya juga menampilkan penggambaran profil keluarga kerajaan Belanda.

Film cerita, pertama kali dikenal di Indonesia ketika itu tahun 1905 yang diimpor dari Amerika Film-film tersebut diubah judulnya menjadi bahasa melayu. Tahun 1910 sendiri tercatat sebagai tahun kegiatan pembuatan film yang lebih bersifat pendokumentasian tentang Hindia Belanda agar ada pengenalan yang lebih “akrab” antara negri induk (Belanda) dengan daerah jajahan.⁴ Industri pembuatan film di wilayah Hindia Belanda sendiri baru dimulai sejak tahun 1926 ketika itu L.Hoeveldorp membuat sebuah film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dai *NV Java Film Company* pimpinan G. Krugers dan F. Carli.⁵ Film *Loetoeng Kasaroeng* kala itu masih merupakan film bisu. Film pertama yang bersuara ketika itu baru dapat dibuat pada tahun 1931, film pertama yang bersuara diproduksi oleh Tans Film Company yang ketika itu melakukan kerjasama dengan Kruegers Film Bedrif di Bandung, dengan judul *Atma de Vischer*. Sangat unik mengetahui kala itu Indonesia dapat mengenal film karena dijajah Negri induk (Belanda), dalam hal ini penulis berfikir ada baiknya kala itu Indonesia dijajah oleh Belanda. Tanpa adanya penjajahan mungkin saja Indonesia mengenal yang namanya Gambar Idoep kala itu lebih lambat mungkin saja baru mengenal di tahun 1990-an atau bahkan belum mengenal yang namanya Gambar Idoep hingga sekarang. Dugaan yang tidak perlu diseriisi.

² Ibid. Selasa 4 Desember 1900.

³ Ekky Al Malak. *Seri Penuntun Remaja REMAJA DOYAN NONTON*, hlm. 65.

⁴ Riyadi Gunawan. *Sejarah Perfilman Indonesia, Prisma 4* tahun 1990. hlm. 21.

⁵ Haris Jauhari (ed). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, hlm25.

Ada beberapa versi yang mengatakan bahwasannya titik awal Industri film masuk Indonesia ditahun 1920-an, lewat warga Indonesia keturunan India dan China. Seperti kutipan di CNNIndonesia.com sejarah perfilma indonesia dimulai tahun 1920-an oleh warga Indonesia keturuna India dan China, hal ini diungkapkan oleh Hikmat Darmawan pengamat sekaligus Komite film Dewan Kesenian Jakarta (CNNIndonesia.com, 2017)

Sejarah perfilman Indonesia konon berkembang oleh mereka yang merupakan keturunan India ikut andil melahirkan film-film populer melalui rumah produksi dibawah kepemilikannya. Salah satu rumah produksi yang eksis hingga saat ini salah satunya Rapi Film yang didirikan oleh Gope T Samtani, Multivision Plus (MVP) yang didirikan oleh Ram Punjabi, Starvision Plus yang didirikan oleh Chand Parwez Servia, lalu MD Picture yang didirikan Dhamoo dan Manoj Punjabi. Setelah itu mulai bermunculan rumah produksi yang didirikan oleh orang asli Indonesia dan terus berkembang hingga saat ini masih eksis dipermukaan Industri perfilman Indonesia yaitu Visinema Picture merupakan rumah produksi film di Indonesia yang didirikan oleh Angga Dwimas Sasonto tahun 2008,⁶ Miles Films merupakan sebuah rumah produksi Indonesia pembuat film kelas dunia yang didirikan pada bulan Maret 1995 dan kini dipimpin oleh Mira Lesmana dan Riri Riza,⁷ Fourcolour Films merupakan perusahaan produksi independen yang berbasis di Yogyakarta, Indonesia dan didirikan oleh Direktur Eddie Cahyono, Produser / Direktur Ifa Isfanyah dan Produser Narina Saraswati yang lahir pada tahun 2001.⁸ Dan masih banyak lagi, Saat ini mereka terus bersaing dan berkembang.

Tidak sedikit mereka berkarya di Industri perfilman Indonesia berbagai macam genre film yang dibuat untuk memajukan perfilman Indonesia, mulai dari Drama, Drama Komedi, Horor, kebudayaan dan masih banyak lagi. Berbicara tentang kebudayaan sangat banyak para Filmmaker yang mencoba mengangkat film bertema kebudayaan dengan harapan pesan dan tujuan dalam memperkenalkan

⁶ <https://visinema.co/>

⁷ <https://milesfilms.net/>

⁸ <http://fourcoloursfilms.com/about-us/>

budaya yang ada di Indonesia. Film bertemakan kebudayaan yang mengangkat kearifan lokal tidak serta merta muncul dikancah perfilman Indonesia, pada zamannya film yang biasa diproduksi biasanya hanya bertemakan percintaan, gala *action*, komedi, dan horor yang paling sering muncul dan diproduksi di Indonesia.

Sejak tahun 2007 film produksi Indonesia sudah bisa mencapai *Box Office* yang artinya sudah bisa tembus hingga 1 juta penonton. Film Indonesia pertama yang bisa mencapai 4 juta pertama adalah film *Laskar pelangi* garapan Sutradara Riri Riza dan di Produseri oleh Mira Lesmana tahun 2008. Sejak saat itu film Indonesia selalu mencatatkan setiap tahunnya film-film dengan jumlah penonton diatas 2 juta penonton. Puncaknya saat film *Warkop DKI Reborn part 1* di tahun 2016 mencapai 6 juta penonton lebih hampir mencapai angka 7 juta penonton, film tersebut tercatat hingga saat ini menjadi film dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang masa di Indonesia. Di ikuti oleh film *Dilan 1990* yang juga mencapai 6 juta penonton akan tetapi tidak melebihi angka film *Warkop DKI Reborn part 1* keluaran tahun 2016 yang menjadi film dengan penonton terbanyak sepanjang masa perfilman Indonesia.(filmindonesia.or.id, 2018)

Dengan keberhasilan garapan para sineas Indonesia di dalam Indonesia, membuat produsen film Indonesia mulai memberanikan mencoba membuat film dengan genre yang berbeda yang belum pernah dibuat di Indonesia. Jika diamati film Indonesia hanya dan selalu membuat film dengan genre yang itu-itu saja seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya seperti Drama Percintaan, action, dunia anak, dan horor.

film dengan konten budaya daerah, film *yowis ben* yang diangkat oleh Bayu Skak sebagai penulis sekaligus co Director dan disutradarai oleh Fajar Nugros. Bayu Skak selama ini dikenal banyak orang sebagai sosok mas-mas Jawa yang sukses di kancah nasional melalui Youtube. Melalui film ini Bayu Skak ingin mengingatkan budaya Indonesia yang selama ini sering dilupakan oleh para millennials dan darimana dirinya berasal tempat dia tumbuh dari kecil hingga dewasa. Oleh karena itu film ini dibuat menggunakan dialog Bahasa Jawa full.

Fajar Nugros sutradara berkelelahiran Yogyakarta 29 Juli 1979 sangat menyukai menulis, tulisan-tulisan berupa cerita pendek banyak yang ia unggah di dalam sebuah blog. Fajar yang sangat hobi travelling telah menyelesaikan tulisan berupa cerita pendek hingga 300 lebih cerita. Sebagai seorang penulis, karya pertama Fajar adalah sebuah buku berjudul Buaya Jantan yang ketika itu diterbitkan oleh Gama Media pada 2006. Kemudian di tahun 2010, Fajar kembali merilis buku yang sangat mengagumkan mengapa mengagumkan karena disini saya sudah pernah membaca buku ADRIANA: Labirin Cinta di Kilometer Nol. Novel tersebut bercerita tentang kisah asmara remaja yang dibumbuhi dengan pemecahan kode misteri ala DA VINCI CODE. Karirnya sebagai sutradara dimulai di tahun 2003 film pertama yang dibuatnya adalah film pendek yang berjudul Jakarta-Jogja Bolak Balik, kemudian dia terus menurus membuat film pendek lainnya secara rutin.

Pada tahun 2009 Fajar Nugros mulai menggarap film layar lebar pertamanya yang berjudul Queen Bee dibawah rumah produksi Millions Picture. Bersama Raditya Dika dirinya menggarap film CINTA BRONTOSAURUS dan dirilis Mei 2013. Yang terbaru, Fajar Nugroho bersama Shopia Mueller telah selesai mengerjakan film yang diambil dari buku novelnya sendiri ADRIANA.

Bayu Skak sendiri selama ini dikenal banyak orang sebagai sosok mas-mas Jawa yang sukses di kancah nasional melalui Youtube. Melalui film ini Bayu Skak ingin mengingatkan budaya Indonesia yang selama ini sering dilupakan oleh para millennials dan darimana dirinya berasal tempat dia tumbuh dari kecil hingga dewasa. Oleh karena itu film ini dibuat menggunakan dialog Bahasa Jawa full.

Film Yowis Ben yang tembus menjadi film terbanyak ke-3 ditonton pada tahun 2018, saat ini sudah mengeluarkan sequel ke-2 dari film yang pertama. Dengan 80% film tersebut menggunakan bahasa Jawa timur yang terkesan lebih keras dibanding bahasa Jawa Tengah, film Yowis Ben dapat diterima oleh masyarakat luas. Bayu skak seorang konten kreator Youtube menginginkan berkarya mengangkat kejadian-kejadian sederhana yang terjadi di tanah kelahirannya Malang Jawa Timur.

Cerita yang disajikan film Yowis Ben sebenarnya sederhana namun pasti dirasakan oleh generasi millennials saat ini. Tentang kisah cinta anak SMA, pembuktian pada orangtua dan pencarian jati diri. Menonton film ini terasa membuat kita nostalgia dengan masa-masa SMA yang penuh canda tawa. Siapapun yang menontonnya pasti juga pernah merasakan apa yang dialami oleh Bayu Skak dan kawan-kawan.

Film Yowis Ben pertama tidak hanya dicintai dimasyarakat. Beberapa netizen mencekam dan beranggapan bahwa film tersebut hanya memperkenalkan budaya jawa, yang mana pada dasarnya Indonesia memiliki berbagai macam Budaya. Netizen yang sempat mencekam film yowis ben menuturkan bahwasannya film tersebut rasis, karena dengan 80% yang menggunakan bahasa jawa, dengan demikian Bayu Skak selaku penulis sekaligus coDirector tidak tinggal diam. Bayu skak memberikan klarifikasinya dalam akun youtubanya yang berjudul Aku Wong Jowo.

Bayu Skak memiliki tujuan dan juga harapan dengan berkarya dalam film Yowis ben. Tujuan Bayu yang bisa dikatakan tidak serta merta hanya untuk kebutuhan materi, melainkan ingin membuat dunia perfilman Indonesia memiliki warna budaya, dengan harapan agar anak muda Indonesia yang khususnya berkelahiran di tanah jawa agar tidak malu akan identitasnya sebagai orang yang memiliki budaya dan bahasa dari daerahnya masing-masing.

Dalam sekuelnya yang kedua dari Film Yowis Ben yang berjudul Yowis Ben 2 disana terdapat Cross Culture, bahasa Jawa bertemu dengan bahasa Sunda. Karena para anggota band yang berasal dari Kota Malang, sekarang pergi ke Bandung untuk rekaman. Hal ini bisa dikatakan merupakan sesuatu yang fresh di dunia perfilman Indonesia karena 2 budaya di pertemukan menjadi satu dalam sebuah film. Dengan film Yowis Ben tanpa disadari oleh para penontonnya bisa dikatakan Bayu yang memiliki ide cerita dalam film tersebut. Bayu men-diseminasi Budaya jawa memperkenalkan kembali budaya jawa, meski sudah diketahui tujuan Bayu membuat film tersebut ingin menjunjung tinggi Budaya jawa dalam film tersebut.

Kemunculan film Yowis Ben membuat para konten kreator Film Pendek di Youtube ikut mengangkat konten yang berasal dari daerahnya masing-masing. Dengan demikian bisa dikatakan Film Yowis Ben sebagai pelopor bagi dunia perfilman maupun konten kreator Indonesia untuk memulai kembali mencintai budaya-budaya daerah dan bahasa daerahnya sendiri.

Diseminasi (Bahasa Inggris: Dissemination) adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarannya berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Hal ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Sehingga terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara tentang inovasi tersebut.

Dengan adanya film Yowis ben seperti yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya banyak konten kreator yang mulai berani mengangkat budaya dari daerahnya masing-masing. Dalam hal ini masih banyak para generasi millennial yang belum sadar akan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini, alih-alih generasi millennial saat ini lebih banyak berkiblat pada budaya-budaya barat. Beberapa millennial juga tidak sedikit ikut-ikutan berkiblat pada budaya negara tetangga. Kebutuhan hiburan yang dikhususkan dalam kancah perfilman masih belum banyak masyarakat indonesia yang belum mencoba mencintai film-film bangsa sendiri. Masyarakat lebih gemar memilih menonton film yang datang dari luar bangsa ini kita ambil contoh film korea yang saat ini sangat dicintai oleh masyarakat luas khususnya di indonesia. Belum lagi masyarakat juga lebih menyukai film-film barat, tidak sedikit juga yang gemar menonton film India Bollywood.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, supaya pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Paradigma mahasiswa Persodaraan JABODETABEK yang ada di IAIN Tulungagung terhadap film Yowis Ben.
2. Film Yowis Ben sebagai metode mahasiswa Persodaraan JABODETABEK untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru.
3. Pandangan mahasiswa Persodaraan JABODETABEK pada isu rasis yang ada di film Yowis Ben.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pemikiran mahasiswa Persodaraan JABODETABEK di IAIN Tulungagung terhadap Pemanfaatan Film Yowis Ben Dalam Diseminasi Budaya Jawa Kepada Masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah film Yowis Ben Bisa Dikatakan rasis, dengan $\pm 80\%$ menggunakan bahasa jawa?
2. Bagaimana tanggapan penonton yang tidak mengerti bahasa jawa terhadap Film yang 80% menggunakan bahasa jawa?
3. Bagaimana kesan Masyarakat Setelah Menonton Film Yowis Ben?
4. Bagaimana statistik popularitas penonton film Yowis Ben 1 dan 2?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Asumsi masyarakat memandang film Yowis Ben dengan rasis.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Film Yowis Ben dapat berpengaruh di Masyarakat dalam Diseminasi budaya jawa.
3. Untuk mengetahui konteks Budaya Masyarakat Jawa Timur seperti yang digambarkan dalam Film Yowis Ben.
4. Mengetahui seberapa populer film Yowis Ben 1 dan 2.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Perfilman pada umumnya dan khususnya terhadap jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta sebagai bahan pertimbangan bagi instansi-instansi terkait.

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan keilmuan kepada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap wawasan Perfilman yang lebih meluas lagi. Sebagai masukan bagi masyarakat daerah, agar tidak malu dalam menunjukkan identitas darimana mereka berasal.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap mampu menyumbangkan pemikiran maupun gagasan dalam dunia perfilman yang ada di Indonesia. Dan juga Peneliti berharap memberi pandangan bahwa perfilman Indonesia tidak kalah baik dari film-film Hollywood maupun Bollywood dan lebih support pada film-film karya anak bangsa.

3. Manfaat Bagi Kelembagaan

Peneliti berharap Sebagai bahan rujukan referensi bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang terkhusus pada konsen penyutradaraan mengenai pengenalan budaya lokal bisa memanfaatkan media Film dengan konsep tema cerita yang beragam tentunya dibalut Audio Visual yang menarik.

4. Manfaat Bagi peneliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, peneliti mampu memunculkan motivasi untuk penelitian selanjutnya guna memperkuat cerita dalam pembuatan film yang berdasarkan *Research* atau penelitian terlebih dahulu.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan terdapat manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia Pendidikan terutama di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar lebih mengetahui apa itu film dan bagaimana tanggapan jika dikemudian hari sudah banyak film-film karya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam telah banyak bermunculan dan dikenal oleh khalayak luas mendapat kritik yang menohok, dapat mengatasi secara bijak.
2. Lebih mengenali dan merasakan bagaimana sebuah film mampu menyampaikan pesan kepada penontonnya lewat bungkusan cerita, audio dan visual yang sangat menarik.
3. Anak muda tidak lupa darimana dirinya berasal. Keluar memiliki tujuan untuk kembali.

H. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu penegasan istilah dari judul yang peneliti angkat dengan tujuan agar tidak terjadi ketidaksalah pemahaman dalam membaca penelitian ini.

Secara Konseptual, Diseminasi (Bahasa Inggris: Dissemination) adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarannya berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Hal ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Sehingga terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara tentang inovasi tersebut.

Sedangkan secara Oprasional, yang dimaksud dengan “Pemanfaatan Film Yowis Ben Dalam Dalam Diseminasi Budaya Jawa Kepada Masyarakat” bagaimana sebuah film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menguji seberapa berpengaruhnya film yang notabennya $\pm 80\%$ menggunakan bahasa jawa dan selalu menonjolkan bagaimana kehidupan anak muda jawa masa ini kepada masyarakat.

I. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan point terhadap pandangan masyarakat terhadap film yang notabennya menggunakan Bahasa daerah dan memperkenalkan kembali budaya kedaerahan kepada penontonnya. Dalam penulis hanya akan meneliti seberapa besar pengaruh film yowis ben terhadap penontonnya. Penelitian ini juga akan menyinggung sedikit tentang kebudayaan masyarakat Indonesia Khususnya Jawa, karena film Yowis ben yang menggunakan bahasa jawa sebesar 80% dalam dialognya.

J. Penelitian Terdahulu

Referensi/judul	Peneliti	Tahun terbit	Isi penelitian	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
Film Berbahasa Daerah Dalam Industri Hiburan Indonesia	Aji Aditra Perdana, Nesya Karuniawati dkk	2018	Mengejar target pasar, dengan menghadirkan film 80% menggunakan bahasa jawa.	Penelitian berisi tentang pengaruh penonton Yowis Ben, terhadap budaya Jawa
Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk)	Isma Yudi Primana	2016	Membahas tentang novel menggunakan Analisis Wacana Kritis	Penelitian berisi tentang Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk dengan sudut pandang etnosentrisme
Alienasi Dan Glokalisasi Bahasa Jawa Sebuah Studi Fenomonologi di surakarta	Desi Puspitasari	2018	Membahas Alineasasi Masyarakat terhadap Bahasa Jawa dan Tantangang Glokalisasi Bahasa Jawa	Tantangan Glokalisasi Bahasa Jawa
Tindak Tutur Perlokusi Sajrone Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros Lan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak)	Sain Amif Dakhul Ihrom	2018	Penelitian yang menggunakan bahasa jawa yang membahas tindak ujar Perlokusi dalam Film Yowis Ben	membahas tindak ujar Perlokusi dalam Film Yowis Ben

K. Outline

1. Film sebagai media komunikasi

- a. Trianton, Teguh. 2009, Yogyakarta. *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu

Film yang merupakan sebuah karya sinematografi yang memiliki fungsi positif sebagai sebuah alat pendidikan budaya. Walaupun pada awalnya film dinilai sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, dalam perkembangannya film sempat digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan hingga pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan film juga merupakan media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

- b. Rahmatulloh, Muhammad. 2011, Banjarmasin. *Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi Terhadap Hasil Belajar*. Edisi Khusus

Proses belajar mengajar tidak lepas dari pemanfaatan media mulai dari buku, papan tulis, peralatan laboratorium, hingga media massa dalam bentuk apapun. Harrison dan Hummell (210:21-22) bahwa film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi pelajar pada berbagai macam materi pendidikan yang diberikan. Film animasi juga mampu menampilkan visual yang lebih kuat dari bermacam-macam fenomena dan informasi abstrak yang dinilai berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Film juga dapat meningkatkan semangat pelajar dalam meminati, memahami materi pendidikan.

2. Film dalam memperbaiki budaya

- a. Utami, Citra Dewi. 2010, Jakarta. *Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi*.

Film Dokumenter dapat dibuat untuk berbagai macam tujuan, salah satunya mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang atau lingkungan tertentu. Media film dokumenter berguna dalam mengakomodasi beragam pendapat tentang bagaimana tradisi dapat dilestarikan dan berbagai macam tujuan yang akan dicapai. Film sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak media yang juga

memiliki fungsi menyampaikan Informasi dan pesan yang dibuat. Ketika film bergenre dokumenter dipilih maka ikatan dramatik sebuah film dokumenter akan sangat terlihat kental.

- b. Mubah, Safril. 2011, Surabaya. *Strategi Meningkatkan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Airlangga

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang kian pesat, penyebaran arus globalisasi hingga ke penjuru dunia. Ketika internet lambat laun semakin berkembang, arus komunikasi dan informasi dari bebrbagai penjuru dunia melewati negara-bangsa dengan begitu cepatnya saat itu dimualainya terdapat tekanan terhadap budaya lokal. Dalam hal ini budaya lokal sangat perlu memperkuat daya tahan untuk menghadapi globalisasi budaya asing. Bukanlah pilihan yang tepat untuk menolak budaya asing, dengan menolak budaya asing sama seperti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang dibutuhkan adalah beberapa strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya.

3. Pengaruh Film Budaya terhadap warna Perfilman

- a. Sobur, Alex. 2014, Bandung. *Ensiklopedia Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media
- b. Aji Aditra Perdana dkk. 2018. *Film Berbahasa Daerah Dalam Industri Hiburan Indonesia*

Dalam setiap produksi sebuah karya film, selalu terbagi menjadi 2 jenis, yaitu film *box office* dan *film festival*. Karakteristik keduanya sangat berbeda. Film *box office* dikenal sebagai karya yang menyuguhkan kebutuhan penonton akan hiburan tontonan massal, sedangkan film *festival* menyuguhkan kebutuhan akan film personal, sesuai selera dan referensi (filmindonesia.or.id, 2013)

4. Psikologi penonton setelah melihat iklan Film di Media sosial

a. Jan A.G.M. van Dijk. 2006, London. *The Network Society*. SAGE Publications

Dampak teknologi pada bahasa manusia dan komunikasi dapat menyebabkan perubahan kepribadian dalam jangka panjang. Paling-paling, peningkatan peluang untuk informasi dan komunikasi akan berkontribusi pada kepribadian yang dikembangkan secara universal.

L. Kerangka Pemikiran

Indonesia yang kaya akan keberagaman suku dan budaya yang seharusnya membuat kita takjub akan kekayaan yang dimiliki. Terdapat 250 suku bahkan lebih yang ada di penjuru Indonesia. Jawa yang merupakan salah satu suku besar yang ada di Indonesia. Wilayah timur dan tengah Jawa dimana kekentalan suku mereka hadir dari dulu hingga kini. Lalu bagaimana bagian barat pulau Jawa? Suku Sunda yang mengisi bagian barat. Sunda yang juga salah satu suku yang ada di Indonesia yang berskala besar, hingga saat ini di pulau Jawa masih ada beberapa suku budaya yang beragam.

Penggunaan proses dan sumber belajar dalam suatu aktivitas merupakan pemanfaatan. Pentingnya membicarakan hubungan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran sangat berfungsi untuk pemanfaatan membenahi sistem belajar mengajar (Yusufhadi, 1994: 45). Memiliki tanggung jawab dalam memadukan pembelajaran dengan kekhususan aktivitas dan bahan, mempersiapkan pelajar dalam upaya interaksi antara pelajar dengan aktivitas dan bahan pembelajaran yang telah disaring, bimbingan yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan, hasil yang telah dicapai diberikan penilaian, juga mengikutsertakannya kepada tahapan organisasi yang berkesinambungan.

Sumber atau asal muasal yang digunakan untuk belajar dengan cara yang tersusun rapih hal tersebut yang dimaksud dengan pemanfaatan media. Dalam pemanfaatan media sendiri terdapat proses pemungutan kesimpulan berdasarkan pada model pembelajaran yang telah dikhususkan. Misalnya, memperkenalkan ataupun menindaklanjuti sebuah film yang dibentuk dalam bentuk kegiatan belajar

mengajar yang diharapkan. Beberapa orang yang mungkin membutuhkan sarana visual maupun verbal dalam belajar upaya menarik manfaat dari suatu praktek maupun sumber belajar. (Yusufhadi, 1994: 50).

Film menjadi fenomena yang mana saat ini sering sekali terdengar di telinga ataupun kita saksikan. Perkembangan film yang hingga saat ini kaya dengan dengan effect Visual memiliki perjalanan yang cukup panjang, yang mana saat ini sangat mudah kita dapat menyaksikannya di bioskop bahkan di Televisi sekalipun. Pada awalnya film pertama yang muncul merupakan film yang bisu dan tidak berwarna alias hitam putih.

Menurut Effendy, 1986 penyampaian pesan pada sekumpulan publik di tempat tertentu yang menggunakan medium komunikasi audio visual merupakan film. Berbeda versi dengan apa yang dikatakan Michael Rabiger, 2009 penghasilan sebuah ide yang nyata, dengan didalamnya terkandung bagian-bagian kecil hiburan atau komedi dan juga makna didalamnya dalam bentuk media komunikasi berupa video dinamakan film. Bagian kecil dari hiburan begitupun makna sangat dekat dengan keadaan pembuatan sebuah film bukan hanya dalam bentuk komedi terkadang unsur sejarah bisa dimasukkan kedalamnya.

Film yang sangat digemari oleh hampir setiap manusia yang ada di bumi khususnya di Indonesia merupakan salah satu media terbaik untuk menyampaikan pesan karena sifatnya yang menggabungkan dua jenis pesan yaitu Audio dan Visual. Di zaman modern ini Film sudah banyak diminati dan menjadi hiburan yang dapat dinikmati semua orang, sesuai dengan segment usia. Film Yowis Ben karya Bayu Skak yang disutradarai Fajar Nugros mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, yang mana seperti yang telah ditulis pada latar belakang, film ini menggunakan kurang lebih 80% Bahasa Jawa dan memperkenalkan kembali Budaya jawa yang sudah ada dari dulu hingga saat ini.

Yang dimaksud budaya pada umumnya adalah sebuah kebiasaan sekelompok manusia untuk hidup yang dibuat atas kesepakatan, yang akan selalu dilakukan perubahan seiring perkembangan zaman. Ada beberapa yang berpendapat mengenai arti budaya yang merupakan cara hidup sekelompok manusia yang terus ber-evolusi dalam upaya setiap individu benar-benar paham atas apa yang harus

diperbuat, dan upaya menata tingkah laku individu maupun kelompok manusia dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dengan manusia lainnya.

Agar lebih memahami arti dari budaya itu sendiri kita merujuk kepada beberapa ahli, pengertian budaya yang dimaksud Koentjaningrat adalah semua susunan gagasan, ide, tindakan, rasa, dan juga hasil karya dari individu manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar. Sedangkan, Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, yang dimaksud dengan budaya adalah karya-karya yang dihasilkan, rasa dan cipta publik. Hasil karya yang mencakup sebuah barang atau kebendaan yang dapat dirasa dengan indra yang dimiliki, pencakupan rasa roh manusia yang bergaris lurus dengan norma sosial setiap publik, adapun cipta yang mencakupi kekuatan memperoleh sesuatu dan mental dalam penerapan tentang beberapa hal yang telah diketahui setiap individu. Berbeda dengan apa yang dikatakan Levi Strauss, pengertian budaya adalah suatu perwujudan komponen struktur sosial yang berasal dari alam pikiran manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk kebiasaan.⁹

Sedang demikian Budaya tersusun dari bagian-bagian kecil yang cukup pelik, seperti asas adat istiadat, agama, bahasa, politik, perkakas, karya seni, dan hal-hal lainnya yang menjadi bagian dari manusia.

Berbicara soal apa yang dikatakan Selo Soemardjan “....mental untuk mengamalkan apa yang diketahuinya” dan juga yang dikatakan Levi Strauss pada paragraf diatas, Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Van Dijk seorang pakar komunikasi yang menuliskan buku berjudul “ The Network Society” yang membahas perubahan kepribadian manusia dijelaskan dalam Bab “Psikologi”. Dampak teknologi pada bahasa manusia dan komunikasi dapat menyebabkan perubahan kepribadian dalam jangka panjang. Paling-paling, peningkatan peluang untuk informasi dan komunikasi akan berkontribusi pada kepribadian yang dikembangkan secara universal.

⁹ <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-budaya.html>

Pada buku *The Network Society* juga terdapat macam-macam model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner dan Olson tahun 1973. Ada tiga macam model pembelajaran (Bruner and Olson, 1973):¹⁰

1. Mode enaktif yang cocok dengan belajar dari pengalaman langsung
2. Mode iconic cocok dengan belajar dari pengamatan model visual
3. Mode symbolic cocok dengan belajar melalui sistem-sistem simbol

Model pembelajaran di atas jadi sebuah gambaran bahwa media komunikasi mengalihkan bentuk pembelajaran lama yakni pengalaman langsung menjadi pemahaman akan semiotika (simbol). Pergantian dalam mode komunikasi simbol dan kemampuan mental yang diharapkan dalam media baru, mode komunikasi menjadi fokus ke pemahaman simbol.

M. Metodologi Penelitian

Menggali, memperoleh lalu pengumpulan data-data menggunakan metode ilmiah yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu hal tersebut yang dimaksud dengan metode ilmiah. Mengetahui dan memahami tentang pengertian metode penelitian memerlukan beberapa hal yaitu cara ilmiah, data-data, kegunaan dan juga tujuan dilakukannya penelitian.

Untuk melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti harus mempunyai satu metodologi penelitian. Dimana metodologi penelitian inilah yang menjadi satu hal penting peneliti dalam membedah sebuah permasalahan dalam penelitian. Dengan melihat fenomena fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, peneliti menemukan bahwa metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Pengungkapan yang menyatakan tentang penelitian kualitatif yang mana peneliti merasa harus menggali lebih dalam tentang fenomena-fenomena atau kenyataan yang tidak dapat dinyatakan dengan jumlah satuan dalam angka yang bersifat menggambarkan apa adanya dengan kata-

¹⁰ Jan A.G.M. van Dijk. *The Network Society* (2006, London. SAGE Publications) hlm. 212

kata tanpa terbatu, yang sama halnya dengan tahap kerja, susunan tetap suatu resep, gambaran-gambaran rancangan ide, sifat atau watak khusus yang dimiliki barang dan jasa. (Djam'an Satori 2011: 23)

Berbeda dengan apa yang dikatakan Sugiono (2012: 9) penelitian kualitatif yang dijadikan cara penelitian dengan landasan filsafat positivisme, yang penggunaannya untuk menelisik kondisi hal atau perkara alamiah, yang kunci sarana penelitian adalah peneliti, triangulasi yang akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data, induktif atau kualitatif yang akan menjadi sifat analisis data, makna daripada generalisasi harus ditekankan kepada hasil penelitian kualitatif tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) yang mengatakan penelitian deskriptif kualitatif dibuat dengan menjelaskan secara deskriptif dan menggambarkan kenyataan-kenyataan yang berupa alamiah ataupun khayalan manusia belaka, mengenai karakteristik akan sangat diperhatikan, kualitas, kesinambungan antar aktivitas penelitian. Disamping itu, dalam penelitian deskriptif tidak memberikan manipulasi, pelakuan atau perubahan terhadap unsur-unsur objek penelitian, akan tetapi mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan alamiah tidak dibuat-buat. Hanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat memberikan perlakuan pada penelitian itu sendiri.

Jika melihat dari versi beberapa ahli yang telah diterangkan diatas, dapat ditarik benang merah bahwasanya penelitian Kualitatif Deskriptif merupakan penelitian yang diperoleh melewati rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang apa adanya yang mana hasil dari penelitian tersebut lebih menekankan kepada makna apa yang diteliti. Peneliti menggunakan metode tersebut karena dirasa cocok karena nantinya peneliti ingin mengetahui seberapa berpengaruhnya film dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dan hubungan antara budaya yang diperkenalkan kembali menggunakan film yang banyak digemari oleh para masyarakat pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan bagaimana kita sebagai manusia menggunakan kacamata keilmuan yang dimiliki setiap orang untuk melihat dan memahami seberapa kompleksnya dunia nyata. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Paradigma Interpretif. Sudut pandang atau kacamata keilmuan Interpretif ini berdasar dari upaya yang bertujuan menggali penggambaran terhadap perkara-perkara sosial atau budaya yang berangkat pada sudut pandang dan pengalaman objek penelitian atau sample penelitian. Orientasi praktis yang diadopsi oleh paradigma interpretif, pada umumnya paradigma Interpretif adalah sistem sosial yang langsung mengobservasi dalam pemaknaan perilaku hingga bagian-bagian terkecil yang mendasar.(Newman, 1997: 68).

Melihat fakta dari cara dan sudut pandang unilik merupakan sifat dari paradigma interpretif, esensi dalam memahami kaidah sosial harus memiliki konteks dan pemaknaan yang terbilang khusus. Kaidah dalam pendekatan Interpretif akan selalu melihat dan menilai fakta sebagai hal yang tidak kaku. Kenyataan yang ada atau fakta harus bersifat tidak memihak, obyektif dan netral, fakta adalah perilaku khusus dan kontekstual dalam keadaan sosial yang mengacu pada pendefinisian sebagian orang.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya

penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang mewakili paham Interpretif. Menggali dan memperoleh kaidah seutuhnya akan suatu hal pada sudut pandang manusia sebagai objek penelitian yang merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif kita tidak dapat melakukan pengukuran angka terhadap pendapat atau kepercayaan, persepsi, ide dari orang yang dijadikan objek penelitian dan kesemuanya.¹¹

Format deskriptif, format verifikasi dan format grounded research merupakan tiga model format desain penelitian kualitatif. Penelitian ini yang akan menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif, yang mana penelitian akan memberikan penjelasan dengan penuh kehati-hatian yang berkaitan dengan kelompok maupun individu tentunya dan gejala yang menghambat. (Koentjaraningrat, 1993:89).

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini lebih kepada persoalan keberpengaruhannya film terhadap pengenalan atau diseminasi kepada budaya lokal yaitu budaya Indonesia, sejauh mana film dapat bermanfaat sebagai media belajar sekaligus media yang memperkokoh benteng dari budaya lokal itu sendiri.

4. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang dipilih merupakan Pemanfaatan Film Yowis Ben Dalam Diseminasi Budaya Jawa Kepada Masyarakat, yang mulanya ingin melihat dari sudut yang luas yaitu dari seluruh masyarakat Indonesia, disini akan lebih diperkecil kepada Komunitas Persodaraan Jabodetabek yang ada di IAIN Tulungagung. Notabennya anggota dari komunitas ini merupakan mahasiswa dari ibu kota yang sedang melakukan studi di Tulungagung, sehingga dirasa cocok dengan tujuan dari peneliti untuk melihat dan memahami sejauh mana mereka mengenal dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, juga

¹¹ Putri Febriani, Happy, Skripsi, "Pemberian Motivasi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pustakawan Di Upt Perpustakaan Iain Surakarta. Undergraduate Thesis, Ilmu Perpustakaan" (Surakarta: IAIN Surakarta, 2013), Hal. 35.

sebagai media belajar mereka dalam beradaptasi dilingkungan baru yang notabennya berbudaya jawa.

5. Populasi dan Sampel

Metode kualitatif yang memiliki sampel yang bersifat purposive yang mana sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah dan keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas dari kekayaan informasi dan kredibilitas yang dimiliki oleh partisipan. Dengan memiliki sampel dengan jumlah yang sangat banyak tidak akan memiliki makna yang kuat jika partisipan tidak kredibel. Sampel juga harus sesuai dengan konteks. Melakukan random sampling dirasa kurang cocok untuk penelitian yang memiliki tujuan kedalaman informasi. Syarat utama adalah kredibel dan kekayaan informasi.¹²

Dalam penelitian yang ini menggunakan teknik sampling purposive karena teknik ini pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri dan juga sifat populasi yang sudah diketahui. Kriteria yang akan dijadikan sampel antara lain:

- a. Mahasiswa Persodaraan Jabodetabek IAIN Tulungagung
- b. Mahasiswa yang tentunya sudah menonton film Yowis Ben

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu¹³:

- a. Observasi

Cara pengumpulan data yang mana peneliti maupun yang bekerja sama mendata informasi seperti apa yang disaksikan selama penelitian dilakukan. Peristiwa-peristiwa dapat disaksikan dengan Melihat, mendengar, merasakan dan selanjutnya dicatat dengan objektif.

¹² J. R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, (Jakarta:Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010), hal 5-6

¹³ Gulo, W. Metodologi Penelitian, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hal 74-76

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam hubungan tatap muka dengan bentuk tanya jawab, sehingga peneliti mendapat media pelengkap kata secara mimik dan gerak lawan bicara. Oleh karenanya, menangkap perasaan pengalaman, emosi, motif yang dimiliki lawan bicara (responden) merupakan hal penting dalam melakukan wawancara yang nantinya tidak jatuh hanya menangkap pemahaman atau ide.

c. Pustaka atau Dokumentasi

Informasi yang berupa data-data tertulis, foto maupun benda yang diambil dari buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dokumen umum, dokumen pribadi dan dari berbagai media informasi lainnya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya penunjang data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara.

N. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data kualitatif yang condong pada observasi partisipan dan wawancara yang mana hasil dari data tersebut berupan analisis dalam bentuk teks dari penjabaran hasil analisis, hasil catatan dilapangan yang umumnya tersusun secara terstruktur. Setelah melihat penjelasan berikut menyatakan teknik analisis data penelitian kualitatif secara prinsip dan pengerjaannya berbeda dengan teknik analisis pada penelitian kuantitatif.

Sebelum turun kelapangan dan melakukan observasi peneliti akan melakukan pendekatan yang dimulai dengan hipotesis yang sudah dimiliki. Pendekatan tersebut dinamakan pendekatan Induksi. Peneliti akan memulai dengan pendekatan induksi. Sebenarnya pendekatan ini bisa disebut mirip dengan pendekatan kuantitatif, akan tetapi pada temuannya

dilapangan lebih bersifat terbuka. Selepas peneliti turun dari lapangan, pemeriksaan segera dilakukan oleh peneliti apakah data yang didapat dilapangan menyangkal atau mengkonfirmasi hipotesisnya. Jika nyatanya yang ditemukan dilapangan hipotesisnya terbantahkan, maka pergerakan yang harus dilakukan oleh peneliti mengarah pada dua pilihan pendefinisian hipotesis kembali dengan upaya pengecualian hipotesis yang terbantahkan atau perumusan ulang hipotesis. Menjabarkan ulang hipotesis dan pengecualian hipotesis yang telah terbantahkan diharap akan berujung pada kerampungan analisis yang dilakukan. Apabila merumuskan kembali hipotesis akan berujung pada penggalian dan pengumpulan data yang ada dilapangan lagi.¹⁴

O. Uji Keabsahan Data

Tingkat validitas pada penelitian kualitatif dapat dinyatakan apabila terbilang tidak ada perbedaan antara penjabaran peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Akan tetapi sebuah realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, dan tidak bisa terbilang beranak juga (jamak) yang mana tergantung pada konstruksi manusia. Karena itu, dalam penelitian kualitatif realitas itu bersifat majemuk atau ganda, pergerakannya selalu berubah-ubah atau dinamis, sehingga tidak ada yang bersifat tetap. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap atau stabil. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas sebuah data terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatkan ketekunan dalam penelitian
- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman sejawat

¹⁴ <http://sosiologis.com/teknik-analisis-data-kualitatif>

- e. Analisis kasus negative
 - f. Membercheck
2. Uji Transferability
Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian, validitas eksternal menunjukkan posisi ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Tingkat kenaturalan nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain. agar pembaca dapat memahami hasil penelitian yang membuat menjadi mungkin untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas sistematis dan dapat dipercaya.
 3. Uji Dependability
Dependability dalam penelitian kuantitatif disebut reabilitas, suatu penelitian yang dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. uji dependability dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
 4. Uji Konfirmability
Konfirmability atau uji obyektivitas dalam penelitian kuantitatif, penelitian dapat dikatakan obyektif apabila telah disepakati orang banyak. Uji konfirmability mirip dengan uji dependability. Menguji konfirmability yang berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

P. Teknik Penyajian Data

Dalam penyajian datanya, data kualitatif merupakan data deskriptif yang ditulis secara jelas dan terperinci. Data biasanya berupa kata-kata, gambar tapi bukanlah angka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data merupakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif. Menitikberatkan pada rincian kontekstual yang mana peneliti dalam

pengumpulan data dikumpulkan dengan rinci. Data kualitatif diproses secara induktif dan detail lalu dikategorikan, diabstraksi dengan dicari konsep, teori dan teori.